

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2000) kebudayaan pada dasarnya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “buddhayah” yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” dalam artian cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa.

Hawkins (2012) menyatakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat, kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki orang sebagai bagian dari kelompok sosial. Sedangkan Menurut Liliweri (2002) kebudayaan adalah cara hidup dari sekelompok orang dalam hal perilaku, keyakinan, nilai, dan simbol yang secara tidak sadar mereka wariskan melalui proses komunikasi dari generasi ke generasi yang akan datang. Lebih lanjut, Taylor (dalam Liliweri, 2002) mendefinisikan bahwa kebudayaan termasuk ke dalam jenis fenomena umum yang dikenal sebagai kebiasaan. meliputi teknologi, pengetahuan, kepercayaan, seni, etika, hukum, estetika, hobi, keterampilan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup segala sesuatu yang diserap atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat

Kluckhohn (dalam Soeffani, 2019) membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal, yaitu (1) Sistem Teknologi dan Peralatan, (2) Sistem Mata Pencaharian Hidup dan Sistem Ekonomi, (3) Sistem Kemasyarakatan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem Pengetahuan, dan (7) Religi.

Dalam kebudayaan Jepang sendiri, menurut Miyamoto (dalam Yurista, 2006) mengemukakan bahwa dalam kehidupan masyarakat Jepang, mereka mengenal kebudayaan berkumpul. Kebudayaan ini dimaksudkan untuk saling berinteraksi dan untuk lebih mempererat hubungan kekerabatan serta solidaritas antar sesama, baik dengan sesama keluarga maupun dengan sesama anggota sosial lainnya. Kebudayaan ini sudah menjadi kebiasaan orang Jepang hingga saat ini. Hubungan ini merupakan dasar dari budaya masyarakat Jepang. Bagi orang Jepang, unit dari kehidupan sosial bukanlah atas dasar individu, tetapi keluarga sebagai dasar kelompok dalam masyarakat Jepang.

2.1.2 Pola Interaksi sosial

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2006) menyatakan bahwa Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Ketika dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai saat itu juga. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin bertengkar. Aktivitas – aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Adapun Walgito (2007) menyatakan bahwa Interaksi sosial

sebagai hubungan antar individu, individu yang satu dapat mempengaruhi individu lain dan sebaliknya, sehingga terjadi hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Hubungan ini dapat bersifat individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

Menurut Partowisastro (2003) Interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang fungsinya untuk menjalin berbagai jenis hubungan sosial yang dinamis, baik antar individu, antar kelompok, maupun antar individu dengan kelompok. Basrowi (2005) mengemukakan Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang menghubungkan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, dan orang dengan kelompok. Bentuknya tidak hanya kerjasama, tetapi juga tindakan, kompetisi, perselisihan dan bentuk lainnya. Sedangkan menurut (Ahmadi, 2009) Interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih di mana perilaku yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku yang lain, atau sebaliknya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pola interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang saling mengubah, mempengaruhi, atau memperbaiki perilaku yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok sehingga terjadi hubungan yang timbal balik satu sama lainnya.

2.1.3 Ciri-ciri interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial, terdapat beberapa ciri-ciri yang terkandung didalamnya, antara lain menurut Santosa (2004), menjelaskan bahwa “interaksi

sosial ditandai dengan adanya hubungan; keberadaan individu; tujuan; dan hubungannya dengan struktur dan fungsi sosial”. Dengan rincian sebagai berikut:

a. Adanya hubungan

setiap interaksi terjadi sebagai hasil dari adanya hubungan individu-ke-individu dan individu-ke-kelompok.

b. Keberadaan individu

Sudah barang tentu terjadinya suatu interaksi sosial karena adanya keberadaan individu yang melaksanakan hubungan satu sama lain.

c. Adanya tujuan

Setiap terjadinya interaksi sosial pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai seperti saling mempengaruhi antar individu.

d. Hubungannya dengan struktur dan fungsi sosial.

Interaksi sosial yang berkaitan dengan struktur dan fungsi didalam kelompok ini terjadi karena dalam kehidupan suatu individu tidak bisa terpisah dari kelompoknya. Juga, setiap orang memiliki fungsi dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan ciri-ciri interaksi sosial di atas, dapat diartikan bahwa dalam interaksi sosial terdapat hubungan antar individu yang tentunya saling berkaitan, dan dalam interaksi sosial ada tujuan individu dan kelompok. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan struktur dan fungsi sosial.

2.1.4 Syarat-syarat terjadinya Interaksi sosial

Menurut Soekanto (2006), menyatakan bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi kecuali dua syarat terpenuhi, yaitu:

1. Adanya kontak sosial, yaitu terjadinya saling merespon antara kedua belah pihak atau adanya reaksi dari pihak yang menerima dengan tindakan yang diberikan oleh seseorang.
2. Adanya komunikasi, proses pemaknaan yang dilakukan seseorang tentang informasi, sikap, dan tindakan orang lain, dalam bentuk pengetahuan, bahasa, gerak tubuh atau sikap, tindakan, dan emosi yang dilakukan seseorang untuk merespon suatu informasi. Sikap dan perilaku ini didasarkan pada pengalaman yang pernah dialami.

Selaras dengan itu, Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2006), mengatakan bahwa proses interaksi sosial hanya dapat terjadi jika memenuhi dua syarat, yaitu:

1. Kontak sosial

Dapat diartikan sebagai hubungan yang terjalin antara dua manusia atau lebih. Baik fisik maupun non fisik dan langsung atau tidak langsung.

Proses kontak sosial dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Kontak sosial primer atau kontak sosial langsung, yaitu hubungan timbal balik antar individu dengan individu atau antar kelompok dengan kelompok masyarakat yang terjadi dengan cara tatap muka (fisik). Sebagai contoh, berjabat tangan, berbicara.
- b. Kontak sosial Sekunder atau kontak sosial tidak langsung, yaitu hubungan timbal balik antar individu atau kelompok yang dilakukan

dengan bantuan perantara. Sebagai contoh, berkomunikasi menggunakan telepon.

2. Komunikasi

Komunikasi verbal maupun non verbal adalah cara untuk menyampaikan perasaan atau pikiran dan sekaligus sebagai saluran dimana pikiran atau perasaan orang lain dapat ditafsirkan atau dipahami. Sugiyo (2005) menerangkan bahwa ciri-ciri komunikasi meliputi lima ciri yaitu:

- a. Keterbukaan, Artinya adalah adanya keinginan dari kedua belah pihak untuk membuka diri, bereaksi terhadap orang lain, dan bereaksi terhadap pikiran dan perasaan orang lain.
- b. Empati, Empati adalah kesediaan untuk sepenuhnya memahami orang lain secara menyeluruh baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran, dan keinginan.
- c. Dukungan, keterbukaan dan empati tidak akan bertahan lama kecuali didukung oleh suasana yang mendukung.
- d. Rasa positif, komunikasi hanya akan berjalan jika ada sikap positif yang ditunjukkan oleh kedua belah pihak untuk berkomunikasi satu sama lain.
- e. Kesamaan, Dalam komunikasi antar individu, kesamaan merupakan karakteristik penting dari kelangsungan komunikasi dan bahkan keberhasilan dalam komunikasi antar individu. Dalam komunikasi antar individu, jika salah satu dari kedua belah pihak ada yang

merasa lebih tinggi daripada lawan bicaranya, maka dampaknya akan ada jarak dan berakibat pada terhambatnya komunikasi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi yang diperlukan untuk interaksi adalah kontak dan komunikasi sosial, baik kontak primer dan sekunder, maupun komunikasi verbal dan nonverbal. apabila orang mampu memenuhi syarat interaksi sosial, maka akan terciptalah hubungan baik dengan orang lain.

2.1.5 Pola Interaksi Sosial Masyarakat Jepang

Seperti yang kita ketahui bersama, Jepang memiliki latar belakang budaya yang panjang, yang membentuk budaya Jepang saat ini, yang secara alami mempengaruhi metode dan praktik pola interaksi sosial masyarakat Jepang (Iqbal, 2018). Pola interaksi sosial masyarakat Jepang yang akan dibahas disini ada 3, yaitu ;

a. *Uchi-Soto* (Dalam-Luar)

Komunikasi masyarakat Jepang memiliki pola interaksi sosial yang disebut sebagai *uchi-soto*. *Uchi* secara harafah dapat diartikan sebagai “dalam” atau orang-orang yang berada suatu kelompok bernaung, orang-orang yang termasuk dalam kelompok "*uchi*" adalah suami, istri, anak-anak, dan orang-orang yang tinggal bersama, Sedangkan *soto* secara harafah dapat diartikan sebagai “luar” kebalikan dari *uchi*, yang termasuk dari *soto* yaitu orang-orang yang berada diluar lingkup dari *uchi* (Sari dalam Iqbal, 2017).

Uchi adalah suatu kelompok di mana seseorang menjadi bagiannya, biasanya dengan hubungan antar individu yang cukup erat dan dekat. *Soto* adalah suatu kelompok yang tidak termasuk dalam lingkungan tersebut. Pengelompokan *uchi* dan *soto* ini bergantung kepada konteks di mana seseorang berada saat itu. Kelompok *uchi* disebut dengan keluarga, teman kantor, teman dekat maupun universitas seseorang itu berasal dan kelompok *soto* merupakan lingkungan di luar itu. *Uchi* dalam budaya Jepang ini dapat dilihat dari lingkungan terdekat yaitu keluarga karena keluarga selalu ada di fase kehidupan seseorang. tapi tidak boleh dilupakan bahwa *uchi* dan *soto* bukanlah sesuatu yang tidak berkembang menurut situasi dan kondisi. Dalam budaya Jepang, seseorang belajar memahami *uchi* dan *soto* pada masa kanak-kanaknya dan mulai mengetahui prinsip tersebut dengan cara mengenali kelompok dalam rumah (keluarga) dan di luar rumah (Abdurakhman, 2019).

Perbedaan *uchi* dan *soto* bukan hanya dilihat dari kedekatannya pada setiap orang, namun dari cara seseorang memperlakukan orang-orang yang berada di dalam lingkaran (*uchi*) dan yang berada di lingkungan luar (*soto*). Kesadaran tentang keberadaan “di dalam” atau *uchi* dan “di luar” atau *soto* diperdalam oleh berbagai nilai yang terkait dengan *uchi* dan *soto*. Bagi masyarakat Jepang, konsep *uchi* dan *soto* memegang peranan yang sangat penting dalam interaksi sosial.

Konsep ini diperkenalkan dari generasi ke generasi, dan dilestarikan melalui penanaman nilai-nilai yang diajarkan dan diterapkan sejak mereka kecil. Perbedaan antara *uchi* dan *soto* terhubung dengan adanya perbedaan sikap yang

dilakukan saat menghadapi anggota *uchi* dan *soto*. *Uchi* dan *soto* tidak hanya terkait dengan suatu lokasi, dalam dan luar, namun juga meliputi anggota-anggotanya, anggota-anggota dari *uchi* yang berposisi dengan anggota-anggota dari *soto*. *Uchi* mewakili anggota-anggota dari rumah atau suatu kelompok tertentu yang berposisi dengan anggota-anggota *soto*, yaitu dunia di luar rumah atau di luar suatu kelompok (Hendry, 1987).

b. *Honne – Tatemaie* (Sikap Sesungguhnya - Sikap yang Tampak dari Luar)

Honne merupakan sikap yang berhubungan dengan isi hati atau sikap sesungguhnya, sedangkan *tatemaie* adalah sikap yang tampak dari luar atau tindakan yang dilakukan. *Honne* dan *tatemaie* telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari orang Jepang. Orang Jepang sering menyembunyikan dan mengorbankan perasaan mereka, mereka berusaha untuk tidak terlalu terbuka dalam mengungkapkan keinginan atau pendapat pribadi mereka. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerukunan, ketentraman dan keharmonisan hubungan dengan lingkungan sekitar. Selain itu mengungkapkan perasaan dan keinginan secara langsung bisa dianggap tidak sopan karena dapat menyakiti perasaan lawan bicara (Sari dalam Iqbal, 2017).

Sebagai makhluk sosial manusia melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain. Cara manusia berinteraksi ini berbeda satu sama lain, meskipun adakalanya memiliki persamaan karena menempati bangsa yang sama dan saling terpengaruh. Terdapat sebuah konsep dalam berinteraksi di Jepang yang disebut *tatemaie* dan *honne*. Konsep ini adalah hal pokok yang telah menjadi karakter orang Jepang dalam

berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Pada *Honne* (本音) dapat ditemui *kanji* 本 (*hon*) yang berarti dasar, awal, dan mula sedangkan *kanji* 音 (*ne/oto*) berarti suara hati. Bila kedua *kanji* itu digabungkan, secara umum akan memiliki makna (本心から出た言葉。建前の取り除いた本当気持ち) yang berarti “perasaan yang keluar dari hati terdalam, kebalikan dari *tatemaie* yang berarti di luar perasaan yang sesungguhnya”. *Honne* mengacu pada kenyataan bahwa setiap individu dalam suatu kelompok akan tetap memiliki motif dan opini sendiri yang berbeda dan disimpannya dalam hati saja meskipun mereka memprioritaskan *tatemaie* (Doi, 2001).

Seringkali diartikan bahwa *honne* (本音) adalah pengaplikasian *ura* (裏) yaitu wajah pribadi sedangkan *tatemaie* (建前) adalah sesuatu yang mengaplikasikan *omote* (表) yaitu wajah publik. Hubungan antara *omote* dan *ura* sama dengan hubungan antara *honne* dan *tatemaie*. *Honne* ada karena adanya *tatemaie* dan *honne* itu sendiri memanipulasi *tatemaie* dari belakang. *Honne* dan *tatemaie* mempunyai hubungan yang saling melengkapi sehingga tidak dapat terpisahkan dalam berinteraksi sosial masyarakat Jepang (Doi, 2001).

Beberapa orang menganggap budaya *honne* dan *tatemaie* ini tidak adil dan cenderung berbohong karena menutupi perasaan yang sesungguhnya. Di sisi lain, beberapa orang Jepang berpendapat bahwa *honne* dan *tatemaie* ini sebagai upaya mereka untuk menjaga keharmonisan dan perdamaian, atau menghindari

konfrontasi langsung kepada pihak lain, atau bahkan ada yang beranggapan dengan sedikit berbohong mereka berharap bisa membahagiakan pihak lain karena orang Jepang melakukan kebohongan demi menjaga perasaan orang lain (Rosidi, 2003).

c. *Keigo* (Bahasa Sopan)

Pola Interaksi sosial masyarakat Jepang juga terkenal memiliki pola bahasa sopan yang khas, yang disebut dengan *keigo*. Menurut Hirabayashi dan Hama (dalam Nurcahya, 2007) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Keigo* adalah bahasa sopan yang terbentuk atas dasar hubungan antara pembicara, lawan bicara dan orang ketiga. Bentuk percakapannya menentukan hubungan interaksi antara orang-orang.

Lebih lanjut, *Keigo* terdiri dari 3 bagian. Hirabayashi dan Hama (dalam Nurcahya, 2007) memberikan penjelasan mengenai ketiga macam pembagian *keigo* tersebut, yaitu yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo* sebagai berikut :

1. *Sonkeigo*

Sonkeigo adalah tutur kata yang menunjukkan langsung rasa hormat pembicara dan meninggikan lawan bicara dan orang yang menjadi topik pembicaraan tersebut.

2. *Kenjougo*

Kenjougo adalah tutur kata yang meninggikan lawan bicara dan orang yang menjadi topik pembicaraan secara tak langsung merendahkan diri pembicara.

3. *Tei nei go*

Teineigo adalah cara bicara yang menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara dengan memperhalus ucapan. Dan, *Tei nei go* adalah hal yang menunjukkan perhatian terhadap lawan bicara dan cara penggunaan yang memperhalus tutur kata diri sendiri. Ini juga disebut bahasa yang diperindah atau diperhalus’.

Sehubungan dengan hal ini, ada juga faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam penggunaan *Keigo*, Toshio dalam Sudjianto (1999) menjelaskan bahwa penggunaan *keigo* ditentukan sebagai berikut :

1. Usia : tua atau muda, senior atau junior.

Faktor usia merupakan hal paling umum dijadikan patokan dalam penggunaan *keigo*. Hal tersebut dengan jelas dapat menunjukan kesenioritasan seseorang.

2. Status : atasan atau bawahan.

Dalam sebuah perusahaan dapat dengan jelas tergambar penggunaan *keigo* oleh bawahan terhadap atasan.

Maka dari itu penting untuk mengetahui pola interaksi sosial masyarakat Jepang agar ketika mengunjungi Jepang tidak kaget dengan budaya yang ada di sana. Selain itu, dengan mengetahui minimal sedikit saja tentang pola interaksi masyarakat Jepang, penulis berharap agar dapat mencegah terjadinya *culture shock* karena perbedaan budaya dalam interaksi sosial.

2.1.6 Drama series

Menurut Endraswara (2011) berpendapat bahwa Drama adalah salah satu genre sastra yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti “melakukan sesuatu”. Adapun Waluyo (2006) mengemukakan bahwa drama merupakan potret kehidupan manusia, potret suka duka, pahit dan manis, hitam dan putih kehidupan manusia. Tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas itulah yang disebut drama. Melihat drama, penonton seolah melihat kejadian dalam masyarakat. Kadang-kadang konflik yang disajikan dalam drama sama dengan konflik batin mereka sendiri.

Menurut Budianta (2002) mengemukakan bahwa drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau percakapan antara tokoh-tokoh yang ada. Sementara menurut Ratna (2012) berpendapat bahwa dramalah yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur kehidupan yang terjadi di masyarakat. Dalam perkembangannya, drama tidak hanya dipentaskan dalam panggung, tetapi dikembangkan juga dalam bentuk film. Drama dalam wujud film ini disesuaikan dengan perkembangan zaman dimana semakin berkembangnya media elektronik seperti kamera, *handycam*, dan lain sebagainya. Seiring berjalannya waktu drama yang berbentuk film ini dikembangkan lagi menjadi drama yang dapat disajikan setiap hari, tetapi ada juga yang disajikan setiap minggu dengan cerita yang berbeda disetiap episodenya dan dengan durasi yang cukup panjang dan biasa disebut dengan drama series.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, diperlukan tinjauan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan apa yang ingin penulis teliti untuk referensi sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun penelitian baru. Penulis menemukan lima penelitian yang berkaitan dengan pola interaksi sosial masyarakat Jepang yang ingin penulis teliti.

Penelitian tentang interaksi sosial *Uchi* dan *soto* pernah dilakukan oleh Sompotan (2018), yang meneliti *Pengaruh tentang Amae Terhadap Hubungan Uchi dan Soto, pada Kelompok Persahabatan Orang Jepang dalam Film Ano Hana*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Hasil dari temuan penelitian menunjukkan empat kutipan yang menggambarkan pengaruh komunikasi amae pada hubungan uchi dan soto.

Penelitian tentang interaksi sosial *uchi* dan *soto* juga sebelumnya pernah dilakukan oleh Izarina (2012), dengan judul *konsep uchi-soto dalam interaksi sosial orang Jepang di Surabaya: studi kasus pada orang Jepang yang bekerja di Universitas Airlangga*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi kasus, kajian pustaka, observasi dan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian tersebut adalah meneliti konsep *uchi-soto* melalui analisis Bentuk Interaksi Sosial Informan. Dari ke lima informan yang berhasil diwawancara, kebanyakan semua mengalami bentuk interaksi sosial yang berupa kerjasama dan adaptasi, sedangkan pada bentuk interaksi sosial yang berupa persaingan tidak semua merasakan dan mau terjun di dalamnya.

Penelitian tentang interaksi sosial *honne* dan *tatemae* juga sebelumnya pernah dilakukan oleh Audine (2012), dengan judul *Analisis Honne dan Tatemae dalam Novel Maihime dan Novel Botchan*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kepustakaan, dan untuk pengkajian datanya menggunakan metode kualitatif dan deskriptif analistis. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep *honne* dan *tatemae* terlihat pada hubungan tokoh utama, baik dalam novel *Maihime* maupun dalam novel *Botchan*.

Penelitian tentang interaksi sosial *honne* dan *tatemae* juga sebelumnya pernah dilakukan oleh Nilamsari dan nugroho (2020), dengan judul *Honne Tatemae sebagai cerminan interaksi masyarakat Jepang dalam drama 1 rittoru no namida (1リットルの涙) Karya sutradara masanori murakami*. Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan konsep *honne tatemae* dalam interaksi sosial masyarakat Jepang yang tercermin dalam drama tersebut.

Penelitian tentang interaksi sosial *keigo* pernah dilakukan oleh Setiawan (2019), dengan judul *analisis penggunaan keigo dalam drama nihonjin no shiranai nihongo karya Yoshihiro Izumi*. Metode penelitian yang dipakai menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut dapat mendeskripsikan bentuk-bentuk dan penggunaan *keigo* yang terdapat dalam drama tersebut.

Penelitian yang ingin saya lakukan ini memang cenderung sejalan namun sedikit berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang ingin penulis lakukan ini lebih menekankan pada pola interaksi sosial masyarakat Jepang dalam Drama Series “Gekikaradou” Karya Keisuke Shibata. Seperti Uchi-Soto

(Dalam-Luar), Honne – Tatemaie (Sikap Sesungguhnya - Sikap yang Tampak dari Luar), dan Keigo (Bahasa Sopan) dalam Drama Series “Gekikaradou” Karya Keisuke Shibata.